

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kanker serviks masih menjadi masalah besar terutama bagi negara-negara berkembang. Dari seluruh kasus baru kanker serviks di seluruh dunia, sekitar 80% diantaranya terjadi di negara berkembang (Situmorang, 2005). Kanker serviks juga merupakan kanker reproduktif wanita ketiga yang paling umum dan merupakan bentuk neoplasma yang menduduki salah satu tempat teratas dalam daftar sebab kematian akibat tumor ganas pada wanita (Brunner & Suddarth, 2001).

Meskipun beberapa kanker sulit untuk dideteksi, berbeda dengan kanker serviks yang dapat dilakukan pendeteksian dini dengan uji pulsan Papanicolaou (Pap) (Depkes RI, 2008). Upaya pendeteksian kanker serviks ini ditempuh dengan upaya skrining pada wanita yang telah aktif seksual menggunakan apusan sitologi (Situmorang, 2005).

Tes Pap adalah suatu prosedur untuk mendeteksi kelainan-kelainan yang ada di sel-sel leher rahim terutama deteksi kanker serviks sejak lebih dari 60 tahun lamanya. Negara maju yang telah menerapkan Program skrining *Pap smear* dapat menurunkan kejadian kanker serviks 50-60% (Indarti, 2001). Di Amerika, uji *Pap smear* telah menurunkan angka kematian akibat kanker serviks secara signifikan yaitu angka kematian

menurun 70 % dari tahun 1950-1970 dan 40 % dari tahun 1970-1995 (Price & Wilson, 2005).

*Pap smear* yang telah dikenal sejak tahun 70-an belum mampu menjawab permasalahan kanker serviks di Indonesia. Kanker serviks masih menduduki tingkat pertama dalam urutan keganasan pada wanita dan sekitar 65% berada pada stadium lanjut (Suwiyoga, 2007). *Pap smear* sendiri merupakan alat deteksi kanker serviks yang cukup mudah untuk dilakukan karena dapat dilakukan oleh dokter, bidan, dan perawat terlatih (Depkes RI, 2008). Adekuasi hasil usapan *Pap smear* merupakan hal yang penting dalam keterampilan klinisi sehingga adekuat atau tidaknya sampel juga tergantung pada pengalaman klinisi (Mintzer *et al.*, 2000).

Salah satu hambatan dalam keberhasilan skrining kanker serviks stadium dini dan lesi prakanker dengan *Pap smear* di Indonesia adalah kurangnya adekuasi sampel (Suwiyoga, 2004). Beberapa faktor yang mempengaruhi adekuasi sampel, antara lain adalah cara dan saat pengambilan sampel, cara fiksasi, pengeringan, dan pengecatan, serta kemampuan interpretasi pemeriksa (Soebowo, 1996).

Pengambilan sampel yang kurang adekuat dapat menyebabkan hasil negatif palsu yang kemudian akan mempengaruhi keberhasilan skrining kanker serviks dan penanganan dini lesi prakanker serta peluang terjadinya kesalahan diagnostik (Indarti, 2001). Menurut Marchand & Van Dinter (2001) peluang kesalahan dalam pengambilan sampel dan interpretasi hasil dapat mengarah ke negatif palsu mencapai 50%. Hal ini dapat disebabkan

oleh berbagai faktor seperti tertutupnya sel endoserviks oleh sel radang, mukus, atau darah, kurangnya fiksasi atau pengecatan, dan adanya jaringan nekrotik.

Sampel apusan *Pap smear* dikatakan adekuat jika terdapat sel endoserviks atau sel skuamosa yang jumlahnya cukup untuk dinilai dan kriteria lain berupa adanya komponen zona transformasi. Harus minimal terdapat 10 buah sel endoserviks atau sel squamosa dan kurang dari 10 buah sel apabila apusan tertutup komponen pengganggu tingkat sedang (*The Bethesda System*, 2001). Dalam Penelitian Sianturi., *et al* (1994) disebutkan bahwa sampel apusan *Pap smear* dapat dinilai dalam 3 kategori :

1. Memuaskan untuk evaluasi
2. Memuaskan untuk evaluasi tetapi terganggu
3. Tidak memuaskan untuk evaluasi

Sebagian besar poin dari alasan inadekuasi hasil apusan *Pap smear* tergantung pada keterampilan klinisi dalam mengambil dan memeriksa sampel. Hasil dan kualitas sampel *Pap smear* yang diperiksa ditentukan pula oleh kualitas apusan, sehingga tidak menimbulkan hasil negatif maupun positif palsu. Klinisi dalam hal ini adalah petugas yang melakukan pemeriksaan klinis dan mengambil sampel untuk dikirim dan diperiksa di laboratorium patologi, yaitu bidan, perawat, dokter umum, dan dokter spesialis obstetri dan ginekologi (Sp.OG). Penelitian ini akan membandingkan adekuasi hasil apusan *Pap smear* oleh perawat dan dokter spesialis (Sp.OG).

Dalam firman Allah SWT, telah dijelaskan bahwa begitu pentingnya untuk selalu menyelami ilmu-ilmu Allah yang Maha luas termasuk bidang ilmu kesehatan dan kedokteran sehingga diharapkan kualitas hidup manusia bisa meningkat dengan pengetahuan yang luas tentang penyakit dan pengobatannya.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

57. Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Adapun di dalam Islam sendiri upaya preventif terhadap suatu penyakit lebih ditekankan dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan upaya kuratif atau rehabilitatif. Hal ini sesuai dengan hadist :

الْمَعِدَةُ بَيْتُ الدَّاءِ وَالْحَمِيَةُ رَأْسُ كُلِّ دَوَاءٍ. (رواه الديلمي)

“Lambung manusia itu tempatnya segala penyakit. Sedangkan pencegahan itu pokok dari segala pengobatan.” (HR. Ad Dailami).”

Penelitian ini akan mengkaji adekuasi hasil apusan *Pap smear* oleh dokter umum dan dokter spesialis obstetri dan ginekologi (Sp.OG).

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perbandingan perilaku pengerjaan *Pap smear* dan adekuasi hasil apusan *Pap smear* oleh perawat dengan dokter spesialis (Sp.Og)?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah:

Mengetahui perilaku pengerjaan *Pap smear* dan tingkat adekuasi apusan *Pap smear* yang dilakukan oleh klinisi dalam hal ini perawat dengan dokter spesialis (Sp.OG)

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Membandingkan perilaku pengerjaan *Pap smear* yang dilakukan oleh perawat dan dokter spesialis (Sp.OG) dalam hal kelengkapan isi formulir.
- b. Membandingkan tingkat adekuasi hasil apusan *Pap smear* oleh perawat dan dokter spesialis (Sp. OG) dalam hal :
  - i. Jumlah sel endocervix dan atau sel metaplasia
  - ii. Jumlah sel ektoservix (skuamosa)
  - iii. Hasil fiksasi sediaan apusan
  - iv. Akurasi apusan dengan ada tidaknya sel radang, mukus, atau darah yang menutupi sel endoserviks.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan masukan yang berguna bagi perkembangan ilmu kedokteran khususnya petugas pelaksana pengambilan sampel apusan *Pap smear* pada skrining kanker serviks terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan *Pap smear* sehingga dapat menekan jumlah maupun stadium penyakit kanker serviks di masyarakat.

##### 2. Manfaat bagi pengguna (Konsumen)

- a. Memberikan masukan yang berguna bagi petugas kesehatan dan pemerintah setempat sebagai umpan balik dalam rangka pemilihan dan pengambilan keputusan lain yang berkaitan dengan upaya cara pencegahan penyakit kanker serviks.
- b. Menambah pengetahuan dan memberikan informasi tentang gambaran kemampuan petugas pengambilan sampel apusan *Pap smear* guna penapisan dini prakanker serviks yang efektif dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan wanita.

##### 3. Manfaat Bagi peneliti

Penelitian ini menambah pengalaman dan wawasan peneliti tentang sumber daya manusia (SDM) petugas pengambilan sampel apusan *Pap smear* pada skrining kanker serviks.

## E. Keaslian Penelitian

Tingkat adekuasi sampel hasil apusan *Pap smear* telah dilakukan penelitian sebelumnya, penelitian tersebut antara lain :

1. The Adequacy of Papanicolaou Smears as Performed by Family Physicians and Obstetrician-Gynecologists. Fiscella, K., Franks, P. *Journal of Family Practice*. April 1999. 48(4):294-8. Penelitian ini dilakukan antara tahun 1995 sampai 1997 dengan 44.274 sampel yang didapatkan dari rumah sakit-rumah sakit di kota New York. Hasil yang didapat pada penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna antara hasil apusan yang dikirim oleh dokter keluarga dengan dokter spesialis (Sp. OG), tetapi peneliti memberikan saran untuk mengadakan pelatihan bagi dokter keluarga karena ditemukan tingkat keabsenan sel endoserviks yang lebih tinggi pada sampel kelompok tersebut
2. Current Cervical Cancer Screening Practices of Dane County, Wisconsin Primary Care Clinicians. Marchand, L., Van Dinter, M. *Wisconsin Medical Journal*. 2003. 102(3). Penelitian ini dilakukan di Wisconsin pada tahun 1999 dan menggunakan 562 klinisi sebagai subjek. Pada penelitian ini didapatkan berbagai perbedaan perilaku pengerjaan *Pap smear* oleh dokter keluarga, perawat spesialis, dan dokter spesialis (Sp. OG). Perilaku di sini berupa alat, teknik, dan kemampuan dalam pengerjaan *Pap smear*. Pada penelitian kali ini, subjek diganti menjadi dokter umum dengan dokter spesialis (Sp. OG).